MAKALAH

Pelaksanaan Proyek Wakaf Produktif

Oleh Kelompok 11:

Ismawati (90500119034)

Muh.Raufmansyah (90500119061)

Dosen pengampu : Supriadi Hamid, S.E., M.S.I

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGRI ALAUDDIN
MAKASSAR**

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah,puji syukur kepada Allah SWT.penguasa sekaligus pengatur bumi dan seisinya.Shalawat serta salam semoga tercurah kepada baginda Rasulullah SAW.Dimana adalah panutan serta suri teladan bagi kita semua.

Atas izin allah kami dapat menyelesaikan penyusunan makalah ini dalam bentuk maupun isisnya yang sangat sederhana demi memenuhi tugas pada mata kuliah Manajemen zakat dan wakaq perbankan syariah.

Harapan kami semoga makalah ini membantu menambah pengetahuan dan pengalaman bagi para pembaca,sehingga kami dapat memperbaiki bentuk maupun isi makalah ini sehingga kedepanya dapat lebih baik.

Makalah ini kami akui masih banyak kekurangan.oleh karena itu kami harapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan makalah ini.

Samata, 24 Sept 2021

Kelompok 11

DAFTAR ISI

Kata Pengantar

Daftar Isi

Bab I PENDAHULUAN

A. Latar belakang

B. Rumusan masalah

C. Tujuan makalah

Bab II PEMBAHASAN

- a. Pengertian wakaf produktif
- b. Macam-macam wakaf produktif
- c. Tujuan pengawasan wakaf produktif
- d. Strategi pengelola wakaf produktif
- e. Program pengelola wakaf produktif
- f. Konsep Manajemen wakaf

Bab III PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Wakaf merupakan modal (capital) umat Islam yang sangat potensial, bila dikelola dan dikembangkan dengan manajemen yang baik. Wakaf berfungsi sebagai faktor produksi bagi perkembangan ekonomi yang diperuntukkan bagi kesejahteraan umat Islam. Dalam beberapa tahun terakhir ini, wacana pengembangan wakaf secara produktif di negeri kita cukup intensif, baik dari kalangan masyarakat maupun pemerintah. Hal ini dapat dimaklumi karena prinsip dari ajaran wakaf itu sendiri berbasis pada upaya optimalisasi peran kelembagaan Islam (Nazhir) untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat. Harus diakui, berbagai upaya pengelolaan wakaf secara produktif telah dilakukan, baik dari organisasi masa Islam, Nazhir, Perguruan Tinggi, LSM, maupun pemerintah sendiri. Lahirnya Undang-Undang Nomor 41 tahun 2004 tentang Wakaf dan Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 2006 tentang Pelaksanaannya merupakan bukti bahwa pemerintah menggarap wakaf secara serius sebagai payung hukum untuk mengembangkan perwakafan di masa mendatang. Bahkan upaya pemerintah meregulasi peraturan terkait dengan masalah tersebut masih terus dilakukan yang bertujuan memberdayakan lembaga-lembaga keagamaan secara optimal untuk kepentingan peningkatan kesejahteraan masyarakat banyak. Meski upaya pemerintah tersebut perlu didukung kerja sama, sinergi, dan keseriusan semua pihak yang terkait (stake holders) agar wakaf benar-benar berdampak positif bagi masyarakat.”

Wakaf merupakan sarana utama dalam pendistribusian aset atau kekayaan umat dan bersifat public, bertujuan agar memberi manfaat (maslahah) dan berdampak pada kesejahteraan masyarakat. Praktik wakaf tersebut telah dibuktikan di beberapa Negara seperti Turki, Arab Saudi dan Negara muslim lainnya di masa yang lalu. Wakaf merupakan sebuah bentuk perbuatan hukum dengan menyerahkan sebagian harta benda

miliknya untuk dimanfaatkan selamanya atau dengan jangka waktu tertentu dan digunakan sesuai tujuan syariah

Rasa keadilan adalah suatu nilai yang abstrak, tetapi ia menuntut suatu tindakan dan perbuatan yang konkrit dan positif. Pelaksanaan ibadah wakaf adalah sebuah contoh yang konkrit atas rasa keadilan sosial, sebab wakaf merupakan pemberian sejumlah harta benda yang sangat dicintai diberikan secara cuma-cuma untuk kebajikan umum. Si wakif dituntut dengan keikhlasan yang tinggi agar harta yang diberikan sebagai harta wakaf bias memberikan manfaat kepada masyarakat banyak, karena keluasan ekonomi yang dimilikinya merupakan karunia Allah yang sangat tinggi.

Di tengah permasalahan sosial masyarakat Indonesia dan tuntutan akan kesejahteraan ekonomi dewasa ini, eksistensi lembaga wakaf menjadi sangat urgen dan strategis. Di samping sebagai salah satu aspek ajaran Islam yang berdimensi spiritual, wakaf juga merupakan ajaran yang menekankan pentingnya kesejahteraan ekonomi (dimensi sosial). Oleh karena itu sangat penting dilakukan pendefinisian ulang terhadap wakaf agar memiliki makna yang lebih relevan dengan kondisi riil persoalan kesejahteraan.

Perbincangan tentang wakaf sering kali diarahkan kepada wakaf benda tidak bergerak seperti tanah, bangunan, pohon untuk diambil buahnya, sumur untuk diambil airnya. Dan dari segi pengamalan wakaf, dewasa ini tercipta suatu image atau persepsi tertentu mengenai wakaf, yaitu pertama, wakaf itu umumnya berujud benda bergerak khususnya tanah yang di atasnya didirikan masjid atau madrasah dan penggunaannya didasarkan pada wasiat pemberi wakaf (wâkif) dengan ketentuan bahwa untuk menjaga kekekalannya tanah wakaf itu tidak boleh diperjualbelikan dengan konsekuensi bank bank tidak menerima tanah wakaf sebagai anggunan.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Apa pengertian dari wakaf produktif ?
2. Apa macam-macam wakaf produktif ?
3. Apa tujuan pengawasan wakaf produktif ?
4. Bagaimana strategi pengelola wakaf produktif ?
5. Apa program pengelola wakaf produktif ?

C. Tujuan Makalah

Tujuan penulisan dalam makalah ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengertian wakaf produktif
2. Untuk mengetahui macam-macam wakaf produktif
3. Untuk mengetahui pengawasan wakaf produktif
4. Untuk mengetahui Strategi pengelola wakaf produktif.
5. Untuk mengetahui Program pengelola wakaf produktif.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Pengertian wakaf produktif

Wakaf produktif adalah harta benda atau pokok tetap yang diwakafkan untuk dipergunakan dalam kegiatan produksi dan hasilnya di salurkan sesuai dengan tujuan wakaf. Seperti wakaf tanah untuk digunakan bercocok tanam, mata air untuk diambil airnya dan lain-lain. Atau wakaf produksi juga dapat didefenisikan yaitu harta yang digunakan untuk kepentingan produksi baik dibidang pertanian, Perindustrian, perdagangan dan jasa yang menfaatnya bukan pada benda wakaf secara langsung, tetapi dari keuntungan bersih dari hasil pengembangan wakaf yang diberikan kepada orang-orang yang berhak sesuai dengan tujuan wakaf. Wakaf produktif adalah sebuah skema pengelolaan donasi wakaf dari umat, yaitu dengan memproduktifkan donasi tersebut, hingga mampu menghasilkan surplus yang berkelanjutan. Donasi wakaf dapat berupa benda bergerak, seperti uang dan logam mulia, maupun benda tidak bergerak, seperti tanah dan bangunan. Pada dasarnya wakaf itu produktif dalam arti harus menghasilkan karena wakaf dapat memenuhi tujuannya jika telah menghasilkan dimana hasilnya dimanfaatkan sesuai dengan peruntukannya (mauquf alaih). Orang yang pertama melakukan.¹

Perwakafan adalah Umar bin al Khatthab mewakafkan sebidang kebun yang subur di Khaybar. Kemudian kebun itu dikelola dan hasilnya untuk kepentingan masyarakat. Tentu wakaf ini adalah wakaf produktif dalam arti mendatangkan aspek ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Ironinya, di Indonesia banyak pemahaman masyarakat yang mengasumsikan wakaf adalah lahan yang tidak produktif bahkan mati

¹ Djunaedi, Achmad dan Thobie Al-Asyhar. (Hal 20-21: 2005). Menuju Era Wakaf Produktif (Sebuah Upaya Progresif Untuk Kesejahteraan Umat), Jakarta: Mitra Abadi Press.

yang perlu biaya dari masyarakat, seperti kuburan, masjid dll. Dalam pengelolaan harta wakaf produktif, pihak yang paling berperan berhasil atau tidaknya dalam pemanfaatan harta wakaf adalah Nazhir wakaf, yaitu seseorang atau kelompok orang dan badan hukum yang disertai tugas oleh wakif (orang yang mewakafkan harta) untuk mengelola wakaf. Walaupun dalam kitab-kitab fikih ulama tidak mencantumkan Nazhir wakaf sebagai salah satu rukun wakaf, karena wakaf merupakan ibadah tabarru' (pemberian yang bersifat sunnah). Namun demikian, setelah memperhatikan tujuan wakaf yang ingin melestarikan manfaat dari hasil harta wakaf, maka keberadaan Nazhir sangat dibutuhkan, bahkan menempati pada peran sentral. Sebab dipundak Nazhir lah tanggung jawab dan kewajiban memelihara, menjaga dan mengembangkan wakaf serta menyalurkan hasil atau manfaat dari wakaf kepada sasaran wakaf.²

Kemampuan mengolah tanah yang minim. Di samping karena faktor letak yang tidak strategis secara ekonomi dan kondisi tanah yang gersang, hambatan yang cukup mencolok untuk mengolah tanah wakaf secara produktif adalah kemampuan Sumber Daya Manusia (SDM), kondisi ini banyak di alami oleh para Nazhir wakaf yang ada di pedesaan di hampir seluruh pelosok nusantara, bahwa kemampuan menggarap masih sangat minim.

Di samping kendala teknis tanah yang tidak strategis secara ekonomis, di dalam masyarakat kita masih terjadi prokontra pengalihan atau pertukaran tanah wakaf untuk tujuan yang produktif maupun pemanfaatannya. Misalnya, ada seorang wakif yang mewakafkan tanah kebunnya untuk pesantren di pusat kota, sementara tanah yang wakif miliki di pedesaan jauh dari pesantren tersebut. Sementara pesantren tidak memiliki modal yang cukup untuk mengelola tanah wakaf tersebut, sehingga tanah wakaf seperti itu tidak bisa di kelola secara baik karena kendala transportasi dan sarana lain. Namun ketika para wakif di tawarkan bahwa tanah wakaf tersebut sebaiknya dijual dan hasil penjualan untuk kepentingan pesantren seperti gedung perpustakaan

² Mundzir, Qahaf. (Hal 15-18: 2005). Manajemen Wakaf Produktif. Jakarta: Khalifa.

misalnya, ternyata para wakif banyak yang menolaknya karena memegang paham bahwa wakaf tidak bisa di jual.³

B. Macam-macam wakaf produktif

1. Wakaf uang

Wakaf uang dalam bentuknya, dipandang sebagai salah satu solusi yang dapat membuat wakaf menjadi lebih produktif, Karena uang disini tidak lagi dijadikan alat tukar menukar saja. Wakaf uang dipandang dapat memunculkan suatu hasil yang lebih banyak. Mazhab Hanafi dan Maliki mengemukakan tentang kebolehan wakaf uang, sebagaimana yang disebut Al –Mawardi :

عن ابو ثوروى الشافعى جواز وقفها اى الدنا فى والد رم

“Abu Tsaur meriwayatkan dari imam syafi’I tentang kebolehan wakaf dinar dan dirham.”

Dari Wahbah az-Zuhaily, dalam kitab Al- fiqh islamy wa adilatuhu menyebutkan bahwa mazhab Hanafi membolehkan wakaf uang karena uang yang menjadi modal usaha itu, dapat bertahan lama dan banyak manfaatnya untuk kemaslahatan umat.

Bahkan MUI juga telah mengeluarkan fatwa tentang wakaf tunai sebagai berikut :

- a. Wakaf uang (cash wakaf / waqf al-Nuqut) Adalah wakaf yang dilakukan oleh sekelompok atau seseorang maupun badan hukum yang berbentuk wakaf tunai.
- b. Termasuk dalam pengertian uang adalah surat-surat berharga.
- c. Wakaf yang hukumnya jawaz (boleh)

³ Ain, Fatimawati, (Hal 6-7: 2007). “Pengelolaan Wakaf di Tabung Wakaf Indonesia Jakarta Selatan,” Skripsi, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ekonomi Islam.

- d. Wakaf yang hanya boleh disalurkan dan digunakan untuk hal-hal yang dibolehkan secara syar'i
- e. Nilai pokok wakaf yang harus dijamin kelestariannya, tidak boleh dijual, dihibahkan atau diwariskan.

Selain fatwa MUI diatas, pemerintah melalui DPR juga telah mengesahkan undang undang no 41 tahun 2004 tentang wakaf, yang didalamnya juga mengatur bolehnya wakaf berupa uang.

2. Wakaf Uang Tunai

Secara umum definisi wakaf tunai adalah penyerahan asset wakaf berupa uang tunai yang tidak dapat dipindah tangankan dan dibekukan untuk selain kepentingan umum yang tidak mengurangi ataupun jumlah pokoknya. Di Indonesia wakaf uang tunai relatif baru dikenal. Wakaf uang tunai adalah objek wakaf selain tanah maupun bangunan yang merupakan harta tak bergerak. Wakaf dalam bentuk uang tunai dibolehkan, dan dalam prakteknya sudah dilaksanakan oleh umat islam. Manfaat wakaf uang tunai antara lain:

- a. Seseorang yang memiliki dana terbatas sudah bisa mulai memberikan dana wakafnya tanpa harus menunggu menjadi tuan tanah terlebih dahulu.
- b. Melalui wakaf uang, asset-asset berupa tanah-tanah kosong bisa mulai dimanfaatkan. dengan sarana yang lebih produktif untuk kepentingan umat.
- c. Dana wakaf tunai juga bias membantu sebahagian lembaga-lembaga pendidikan islam.⁴

3. Sertifikat wakaf tunai

Sertifikat wakaf tunai adalah salah satu instrument yang sangat potensial dan menjanjikan, yang dapat dipakai untuk menghimpun dana umat dalam jumlah besar. Sertifikat wakaf tunai merupakan semacam dana abadi yang diberikan oleh

⁴ Mubarak, J. 2008. Wakaf Produktif. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

individu maupun lembaga muslim yang mana keuntungan dari dana tersebut akan digunakan untuk kesejahteraan masyarakat.

Sertifikat wakaf tunai ini dapat dikelola oleh suatu badan investasi sosial tersendiri atau dapat juga menjadi salah satu produk dari institusi perbankan syariah. Tujuan dari sertifikat wakaf tunai adalah sebagai berikut:

- a. Membantu dalam pemberdayaan tabungan social
- b. Melengkapi jasa perbankan sebagai fasilitator yang menciptakan wakaf tunai serta membantu pengelolaan wakaf.

4. Wakaf Saham

Saham sebagai barang yang bergerak juga dipandang mampu menstimulus hasil-hasil yang dapat didedikasikan untuk umat, Bahkan dengan modal yang besar, Saham malah justru akan memberi kontribusi yang cukup besar dibandingkan jenis perdagangan yang lain.

C. Tujuan kepengurusan wakaf produktif

Kepengurusan wakaf adalah kepengurusan yang memberikan pembinaan dan pelayanan terhadap sejumlah harta yang dikhususkan untuk merealisasikan tujuan tertentu. Tujuan merealisasikan tersebut sebesar mungkin perolehan manfaat untuk tujuan yang telah ditentukan pada harta tersebut. Untuk itu tujuan kepengurusan wakaf dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Meningkatkan kelayakan produksi harta wakaf, sehingga mencapai target ideal untuk memberi manfaat sebesar mungkin
- b. Melindungi pokok-pokok harta wakaf dengan mengadakan pemeliharaan dan penjagaan yang baik dalam menginvestasikan harta wakaf
- c. Melaksanakan tugas distribusi hasil wakaf dengan baik kepada tujuan wakaf yang telah ditentukan
- d. Berpegang teguh pada syarat - syarat wakaf

- e. Memberi penjelasan kepada para dermawan dan mendorong mereka untuk melakukan wakaf baru.⁵

D. Strategi Pengelolaan Wakaf Produktif

1. Peraturan perundangan perwakafan

Sebelum lahir UU No. 41 tahun 2004 tentang wakaf. Perwakafan di Indonesia diatur dalam PP No. 28 tahun 1977 tentang perwakafan tanah milik dan sedikit tercover dalam UU No. 5 tahun 1960 tentang peraturan pokok agraria.

2. Pembentukan badan wakaf Indonesia

Untuk konstek Indonesia, lembaga wakaf yang secara khusus akan mengelola dana wakaf dan beroperasi secara nasional itu berupa Badan Wakaf Indonesia (BWI). Tugas dari lembaga ini adalah mengkoordinir nazhir-nazhir (membina) yang sudah ada atau mengelola secara mandiri terhadap harta wakaf yang dipercayakan kepadanya, Khususnya wakaf tunai

3. Pembentukan kemitraan usaha

Untuk mendukung keberhasilan pengembangan aspek produktif dari dana wakaf tunai, perlu diarahkan model pemanfaatan dana tersebut kepada sektor usaha yang produktif dan lembaga usaha yang memiliki reputasi yang baik. Salah satunya dengan membentuk dan menjalin kerjasama dengan perusahaan modal ventura.

E. Program pengelolaan wakaf produktif

1. Program jangka pendek

Dalam rangka mengembangkan tanah wakaf secara produktif, satu hal yang dilakukan oleh pemerintah dalam program jangka pendek adalah membentuk Badan Wakaf Indonesia (BWI). Keberadaan badan wakaf Indonesia mempunyai posisi yang sangat strategis dalam memperdayakan wakaf secara produktif.

⁵ Djunaedi, Achmad dan Thobieb Al-Asyhar. (2005). Menuju Era Wakaf Produktif (Sebuah Upaya Progresif Untuk Kesejahteraan Umat), Jakarta: Mitra Abadi Press.

Pembentukan BWI bertujuan untuk menyelenggarakan koordinasi dengan nazhir dan Pembina manajemen wakaf secara nasional maupun internasional.

2. Program jangka menengah dan panjang

Dengan mengembangkan lembaga-lembaga nazhir yang sudah ada agar lebih professional dan amanah. Dalam rangka upaya tersebut, badan wakaf Indonesia yang berfungsi sebagai mengkoordinir lembaga perwakafan harus memberikan dukungan manajemen bagi pelaksanaan pengelolaan tanah-tanah produktif Seperti:

- a. Dukungan sumber daya manusia
- b. Dukungan advokasi
- c. Dukungan keuangan
- d. Dukungan pengawasan.

F. Konsep Manajemen Wakaf

Manajemen dan Fungsi-fungsinya Manajemen menurut Stoner⁵ adalah proses membuat perencanaan, meng-organisasikan, memimpin, dan mengendalikan berbagai usaha dari anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan. Ada empat tahapan dasar dalam perencanaan yang semua kegiatan perencanaan pada dasarnya melalui empat tahap tersebut, yaitu:

- a) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan. Satu cara untuk menulis tujuan yang efektif adalah dengan menggunakan pedoman SMART. SMART adalah singkatan dari Specific (spesifik), Measurable (terukur), Attainable (dapat dicapai), Realistic (realistis) dan Timely (tepat waktu).
- b) Merumuskan keadaan saat ini.
- c) Meng-identifikasi segala kemudahan dan hambatan.
- d) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk pencapaian tujuan.

⁶ James A.F. Stoner, dkk, Manajemen, alih bahasa Alexander Sindoro, Jilid I (Jakarta: PT. Prenhallindo, 1996), h. 10.

Berhubungan dengan pengorganisasian, Weber sebagaimana dikutip oleh Stoner menyebutkan karakteristik lembaga birokrasi yang ideal, yaitu spesialisasi tugas, penunjukan berdasarkan penilaian, menyediakan peluang meniti karir untuk anggota, rutinitas aktivitas dan iklim organisasi yang rasional. Sejalan dengan Weber, Kahf mengusulkan organisasi wakaf dikelola per-aset wakaf, dengan melibatkan SDM lokal dan memiliki masa tugas yang jelas. Al-Asyqar berdasarkan penelitiannya terhadap lembaga-lembaga charity di Barat mengusulkan struktur organisasi wakaf terdiri dari dua badan, yaitu Majelis Umanā' (nazhir), dan al-Idārah (badan pengelola atau pelaksana).

Di bawah badan pengelola dan pelaksana ada divisi atau bagian, yaitu bagian hubungan masyarakat, dan bagian investasi. Sedangkan kepemimpinan adalah kemampuan seseorang untuk memengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan orang lain untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Sedangkan pemimpin adalah seseorang yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sesuai untuk memimpin sebuah kelompok dalam mencapai tujuannya.

Para peneliti menyimpulkan kepemimpinan yang efektif adalah apabila seorang pemimpin melaksanakan dua fungsi, yaitu fungsi yang berhubungan dengan tugas atau memecahkan masalah dan fungsi memelihara kelompok atau sosial. Fungsi manajemen yang terakhir adalah pengawasan. Kadang juga disebut sebagai pengendalian, penilaian, koreksi atau penilaian. Pengawasan adalah kegiatan penelitian, pengamatan, dan pengukuran terhadap jalannya operasi berdasarkan rencana yang telah ditetapkan, penafsiran dan perbandingan hasil yang dicapai dengan standar yang diminta, melakukan tindakan koreksi, penyimpangan, dan perbandingan antara hasil (output) yang dicapai dengan masukan (input) yang digunakan.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dalam makalah ini adalah sebagai berikut :

1. wakaf produktif adalah harta benda atau pokok tetap yang diwakafkan untuk dipergunakan dalam kegiatan produksi dan hasilnya disalurkan sesuai dengan tujuan wakaf. Seperti wakaf tanah untuk digunakan bercocok tanam, mata air untuk diambil airnya dan lain-lain
2. Macam-macam wakaf adalah sebagai berikut :
 - a. wakaf uang
 - b. wakaf uang tunai
 - c. sertifikat wakaf tunai
 - d. wakaf saham
3. Tujuan kepengurusan wakaf produktif adalah sebagai berikut :
 - a. Meningkatkan kelayakan produksi harta wakaf, sehingga mencapai target ideal untuk memberi manfaat sebesar mungkin.
 - b. Melindungi pokok harta wakaf dengan mengadakan pemeliharaan dan penjagaan yang baik dalam menginvestasikan harta wakaf.
 - c. Melaksanakan tugas distribusi hasil wakaf dengan baik kepada tujuan wakaf yang telah ditentukan.
 - d. Berpegang teguh pada syarat-syarat wakaf
 - e. Memberi penjelasan kepada para dermawan dan mendorong mereka untuk melakukan wakaf baru
4. Strategi pengelolaan wakaf produktif adalah sebagai berikut :
 - a. Peraturan perundangan perwakafan
 - b. Pembentukan badan Indonesia
 - c. Pembentukan kemitraan usaha

5. Program pengelolah wakaf produktif adalah sebagai berikut :

- a. Program jangka pendek
- b. Program jangka menengah dan panjang

B. Saran

Dilihat dari persyaratan yang ada, sesungguhnya bukan menjadi hal yang sulit mencari orang atau lembaga yang bisa dipercaya untuk mengelola harta wakaf, khususnya untuk kepentingan pengelolaan wakaf produktif. Apalagi sekarang banyak bermunculan lembaga-lembaga ekonomi dan keuangan Syariah yang mendidik Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas baik, bersamaan dengan semangat yang tinggi untuk menerapkan Sistem Ekonomi Syariah. Penguatan kualitas SDM yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan bisnis Islam telah banyak melahirkan para ahli di bidang ini. Barangkali bukan menjadi hal yang sulit bagi umat Islam Indonesia sekarang mencari SDM yang ahli di bidang manajemen dan bisnis, termasuk di dalamnya bidang perwakafan sebagaimana mereka mengelola sebuah usaha yang bersifat komersial. Karena secara potensi ekonomi, harta wakaf cukup memberikan harapan bagi pengembangan ekonomi umat Islam masa depan. Dan sudah saatnya semua pihak yang terkait dengan harta wakaf, baik pemerintah, masyarakat, para wakif, dan calon wakif, LSM dan lembaga lainnya secara produktif. Produktifitas nazhir sebenarnya menjadi dambaan umat Islam dan umat lain pada umumnya dalam rangka peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ain, Fatimawati, 2007. "Pengelolaan Wakaf di Tabung Wakaf Indonesia Jakarta Selatan," Skripsi, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ekonomi Islam.
- Djunaedi, Achmad dan Thobieb Al-Asyhar. (2005). Menuju Era Wakaf Produktif (Sebuah Upaya Progresif Untuk Kesejahteraan Umat), Jakarta: Mitra Abadi Press.
- Mundzir, Qahaf. 2005. Manajemen Wakaf Produktif. Jakarta: Khalifa.
- Mubarok, J. 2008. Wakaf Produktif. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Qahaf, Mundzir. 2005. Manajemen Wakaf Produktif, terj. H. Muhyiddin Mas Rida, Jakarta: Khalifa.
- Stoner, James A. F., dkk, Manajemen, alih bahasa Alexander Sindoro, Jilid I, Jakarta: PT. Prenhallindo, 1996.